

Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Penggunaan Media Angklung dalam Pembelajaran Seni Musik

Aninnafidz Ahmad Naufal^{1*}, Resa Respati², Anggit Merliana³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email: aninnafidz@upi.edu

Received 22/07/2025 ; Revised 13/08/2025 ; Accepted 13/08/2025 ; Published 17/11/2025

Abstrak

Pembelajaran seni musik di sekolah dasar menekankan pengembangan kepribadian siswa melalui pengalaman musical yang kontekstual dan bermakna. Salah satu sarana memberikan pengalaman musical bermakna adalah melalui bantuan media pembelajaran, salah satunya angklung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru sekolah dasar terhadap penggunaan media angklung dalam pembelajaran seni musik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Sampel yang diambil sebanyak 123 guru sekolah dasar di Kecamatan Cidahu, Kabupaten Kuningan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru sebagian besar berada dalam kategori baik (70%) dan sebagian kecil berada dalam kategori cukup baik (30%). Artinya, guru memiliki pengetahuan, perasaan, sikap, penilaian, kebiasaan, dan kecenderungan positif dalam terhadap angklung sebagai media pembelajaran. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan dan pembinaan kepada guru untuk lebih memahami serta mengimplementasikan media angklung dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar.

Keywords: Persepsi Guru, Media Pembelajaran, Angklung, Seni Musik

Abstract

Music education in elementary schools emphasizes the development of students' personalities through contextual and meaningful musical experiences. One way to provide meaningful musical experiences is through the use of instructional media, such as the angklung. This study aims to examine elementary school teachers' perceptions of the use of angklung as a learning medium in music education. The study employs a quantitative approach using a descriptive survey method. A total of 123 elementary school teachers in Cidahu District, Kuningan Regency, were selected as the sample. Data were collected using a questionnaire instrument, and the data analysis technique used was descriptive analysis. The results of the study indicate that the majority of teachers' perceptions fall into the good category (70%), while a smaller portion fall into the fairly good category (30%). This suggests that teachers possess positive knowledge, feelings, attitudes, judgments, habits, and tendencies toward the use of angklung as an instructional medium. Based on these findings, it is recommended that training and mentoring be provided to teachers to enhance their understanding and implementation of angklung as a medium for teaching music in elementary schools.

Keywords: Teacher Perception, Instructional Media, Angklung, Music Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun individu yang berkualitas, berkarakter dan berbudaya. Sebagai tahap awal dalam jenjang pendidikan formal, sekolah dasar memiliki peran yang krusial dalam membangun dasar intelektual, emosional, dan sosial siswa. Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik (A. Setiawan, 2017). Sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di kurikulum sekolah dasar, pendidikan seni musik memegang peran penting sebagai wahana pengembangan ekspresi diri, kreativitas, dan apresiasi seni yang mendalam sejak usia dini (Desrinelti et al., 2021; Maharani et al., 2022).

Pendidikan seni musik tidak hanya membantu pengembangan kemampuan musikal, tetapi juga membentuk karakter dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya. Hallam dalam [Kusnadi et al. \(2023\)](#) menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam musik memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Sejalan dengan itu, [Respati \(2015\)](#) juga menuturkan bahwa pendidikan seni musik menjadi sarana pembentukan manusia secara seutuhnya, dengan keseimbangan jasmani, rohani, karakter positif, dan apresiasi budaya. Pembelajaran seni musik dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan pendekatan holistik yang menekankan pada pengembangan kepribadian utuh siswa melalui pengalaman musical yang kontekstual dan bermakna ([Winarti, 2022](#)).

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik masih sering dianggap sebagai pelengkap dan belum diimplementasikan secara maksimal. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Maret 2025 di beberapa sekolah dasar yang berlokasi di Kecamatan Cidahu, ditemukan bahwa pembelajaran seni musik di kelas belum memanfaatkan media yang tersedia secara optimal. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa memanfaatkan alat/media yang tersedia. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran.

Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional yang memiliki potensi untuk dijadikan media dalam pembelajaran seni musik. Selain telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, angklung juga telah ditetapkan sebagai alat musik pendidikan oleh pemerintah sejak tahun 1968. Kepraktisan dan kemudahan cara memainkan angklung menjadi salah satu nilai positif angklung sebagai media pembelajaran. Tak hanya itu, permainan angklung yang dapat dimainkan secara massal juga dapat menumbuhkan sikap kerja sama, kedisiplinan, dan kepekaan musical siswa ([Anas, 2016; A. Y. Setiawan & Pradoko, 2019](#)). Didukung juga oleh pernyataan [Rohmatun et al. \(2017\)](#), angklung sebagai media pembelajaran mampu memicu keaktifan siswa dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang bersifat kinestetik dan musical.

Efektivitas daripada penggunaan media pembelajaran tidak terlepas dari seberapa positif persepsi guru terhadap media tersebut. Persepsi guru merupakan proses kognitif seorang pendidik dalam menerima stimulus dari lingkungan yang kemudian ditafsirkan menjadi suatu pemahaman terhadap informasi yang diterima ([Desmita, 2011; Tarigan et al., 2024; Thoha, 2012](#)). Persepsi guru terhadap media pembelajaran sangat menentukan apakah media tersebut akan digunakan dalam praktik mengajar. [Walgitto \(2004\)](#) membagi persepsi ke dalam tiga komponen: kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan, sikap dan penilaian), dan konatif (tindakan atau kecenderungan bertindak). Ketiga komponen ini memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana guru memahami, merasakan, dan merespons penggunaan angklung dalam pembelajaran.

Sayangnya, kajian yang secara khusus membahas persepsi guru terhadap penggunaan angklung sebagai media pembelajaran seni musik belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hasil belajar siswa yang menggunakan media angklung seperti penelitian dari [Pristiwanti & Jamaludin \(2023\)](#), bukan pada pandangan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Selain itu, terdapat juga penelitian dari [Maulana et al. \(2021\)](#) yang menekankan pada kajian persepsi guru terhadap pendidikan seni musik di sekolah dasar secara umum, bukan pada media secara spesifik. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk melakukan kajian khusus terhadap bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap penggunaan media angklung dalam pembelajaran seni musik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru sekolah dasar terhadap penggunaan media angklung dalam pembelajaran seni musik. Hasil penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan seni musik serta menjadi bahan masukan praktis bagi guru dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap penggunaan media angklung dalam pembelajaran seni musik. Sejalan dengan penjelasan dari [Morissan](#) (2017) bahwa metode survei deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mencatat kondisi maupun sebuah sikap guna menjalankan apa yang telah terjadi saat ini.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu ([Sugiyono, 2013](#)). Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh guru sekolah dasar yang berada di Kecamatan Cidahu, Kabupaten Kuningan, yang kemudian diambil sebanyak 123 orang guru untuk dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa angket. Angket disusun berdasarkan komponen persepsi dari [Walgitto](#) (2004), yaitu dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif untuk mengetahui tingkat persepsi guru terhadap penggunaan media angklung dalam pembelajaran seni musik. Aspek kognitif diukur melalui indikator pengetahuan dan pemahaman guru mengenai tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran seni musik menggunakan angklung. Aspek afektif diukur melalui indikator sikap, perasaan, dan penilaian subjektif guru terhadap penggunaan angklung. Aspek konatif diukur melalui indikator kecenderungan bertindak atau perilaku guru terkait penggunaan angklung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menghitung nilai *mean*, standar deviasi, frekuensi, dan persentase untuk setiap item pernyataan, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek persepsi kognitif, afektif, dan konatif. Skor dari setiap item dijumlahkan dan dirata-rata untuk masing-masing aspek persepsi, sehingga diperoleh skor total tiap aspek. Hasil analisis kemudian dikategorikan ke dalam tiga kategori: baik, cukup baik, dan tidak baik berdasarkan pedoman interpretasi dari [Azwar](#) (2004) yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Pengkategorian

Kategori	Interval Nilai
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan:

M : *Mean*

SD : Standar Deviasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data skor angket persepsi guru sekolah dasar terhadap penggunaan media angklung dalam pembelajaran seni musik disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama. Persepsi guru dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga komponen persepsi, yaitu: (1) Aspek kognitif, dengan indikator pengetahuan dan pemahaman guru

mengenai tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran seni musik dengan angklung; (2) Aspek afektif, dengan indikator sikap, perasaan, dan penilaian subjektif guru terhadap penggunaan angklung; serta (3) Aspek konatif, dengan indikator kecenderungan bertindak atau perilaku guru terhadap penggunaan angklung dalam pembelajaran. Berikut disajikan tabel distribusi frekuensi persepsi guru sekolah dasar terhadap penggunaan media angklung dalam pembelajaran seni musik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kumulatif Persentase
51-54	7	5,7%	5,7%
55-58	14	11,4%	17,1%
59-62	16	13%	30,1%
63-66	30	24,4%	54,5%
67-70	24	19,5%	74%
71-74	18	14,6%	88,6%
75-78	8	6,5%	95,1%
79-82	6	4,9%	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi jawaban responden mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap penggunaan media angklung terdapat 8 kelas interval dengan panjang 4 kelas di setiap intervalnya. Data di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh dari responden yaitu 82 dan skor terendah yaitu 51. Didapatkan sebanyak 7 orang responden (5,7%) menjawab seluruh pernyataan dalam kelas interval 51-54, sebanyak 14 orang responden (11,4%) menjawab seluruh pernyataan dalam kelas interval 55-58, sebanyak 16 orang responden (13%) menjawab seluruh pernyataan dalam kelas interval 59-62, sebanyak 30 orang responden (24,4%) menjawab seluruh pernyataan dalam kelas interval 63-66, sebanyak 24 orang responden (19,5%) menjawab seluruh pernyataan dalam kelas interval 67-70, sebanyak 18 orang responden (14,6%) menjawab seluruh pernyataan dalam kelas interval 71-74, sebanyak 8 orang responden (6,5%) menjawab seluruh pernyataan dalam kelas interval 75-78, serta sebanyak 6 orang responden (4,9%) menjawab seluruh pernyataan dalam kelas interval 79-82. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab seluruh pernyataan dalam kelas interval 63-66 dengan jumlah 30 orang responden (41%).

Setelah diketahui hasil distribusi frekuensi jawaban responden, selanjutnya persentase jawaban responden di bagi ke dalam 3 kategori yang terdiri dari kategori baik, cukup baik, dan tidak baik. Hasil pengkategorian dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Kategori Persentase Persepsi Guru

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$63 \leq X$	86	70%	Baik
$42 \leq X < 63$	37	30%	Cukup Baik
$X < 42$	0	0%	Tidak Baik

Tabel di atas menunjukkan persepsi guru terhadap penggunaan media angklung dalam pembelajaran seni musik dapat dikateogrikan sebagai berikut; kategori baik sebanyak 86 orang (70%) dan kategori cukup baik sebanyak 37 orang (30%). Maka, dapat diketahui bahwa

majoritas responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 86 orang (70%) dari 123 orang responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru sekolah dasar terhadap penggunaan media angklung dalam pembelajaran seni musik berada pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru memiliki pandangan positif terhadap pemanfaatan angklung sebagai media pembelajaran. Pandangan ini tercermin dari pengetahuan guru terhadap komponen pembelajaran yang diintegrasikan dengan angklung. Selain itu, sikap guru yang menilai angklung sebagai media yang relevan, mudah digunakan, menarik, serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran turut menjadi cerminan dari persepsi baik guru. Temuan ini memperkuat teori [Walgitto](#) (2004) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan hasil proses penerimaan stimulus yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan penilaian individu terhadap objek tertentu.

Guru-guru menyadari bahwa angklung memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran seni musik di sekolah dasar, baik dari segi nilai budaya, kemudahan penggunaan, maupun kemampuannya dalam membangun partisipasi aktif dan kerja sama siswa. Namun demikian, terdapat guru yang belum terbiasa menggunakan angklung secara langsung karena keterbatasan pengalaman atau kurangnya pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif belum sepenuhnya terwujud dalam praktik nyata di kelas, sebuah fenomena yang selaras dengan pendapat [Thoha](#) (2012) bahwa tindakan individu tidak hanya ditentukan oleh persepsinya, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan kerja, fasilitas, dan dukungan institusi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Pristiwanti & Jamaludin](#) (2023) yang menemukan bahwa media lokal berbasis budaya seperti angklung mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, penelitian [Maulana et al.](#) (2021) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran seni musik masih kurang optimal karena dominasi pembelajaran kognitif, tanpa sentuhan praktik atau media yang kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas pentingnya pemanfaatan media berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran seni di sekolah dasar.

Persepsi guru yang baik terhadap angklung sebagai media pembelajaran menjadi modal penting dalam mengembangkan pembelajaran seni musik yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Namun, agar persepsi tersebut dapat diimplementasikan secara optimal, dibutuhkan upaya berkelanjutan seperti pelatihan penggunaan media angklung, peningkatan kompetensi guru di bidang seni, serta dukungan dari pihak sekolah. Ke depan, penting bagi sekolah untuk tidak hanya menyediakan sarana pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa media tersebut dapat diakses, dipahami, dan digunakan secara efektif oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru sekolah dasar terhadap penggunaan media angklung dalam pembelajaran seni musik berada pada kategori baik. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar guru memandang angklung sebagai media pembelajaran yang efektif, mudah digunakan, dan mampu meningkatkan keterlibatan serta pengalaman belajar siswa. Guru-guru juga menilai bahwa angklung relevan digunakan dalam konteks pendidikan dasar karena selain sebagai alat musik yang mudah dimainkan, angklung juga mengandung nilai budaya yang dapat memperkuat nasionalisme siswa.

Persepsi positif tersebut merupakan modal penting dalam pengembangan pembelajaran seni musik yang lebih bermakna dan kontekstual di sekolah dasar. Namun demikian,

meskipun persepsi guru tergolong baik, masih diperlukan dukungan berupa pelatihan, penyediaan panduan penggunaan, serta komitmen dari pihak sekolah agar penggunaan media angklung benar-benar dapat diimplementasikan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan angklung sebagai media pembelajaran tidak hanya bersifat simbolis, tetapi dapat berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan seni musik di tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. A. (2016). Peningkatan Kecerdasan Musikal dalam Pembelajaran SBK Menggunakan Alat Musik Angklung pada Siswa Kelas IV B SD Negeri Sinduadi 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 154–163.
- Azwar, S. (2004). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.29210/3003910000>
- Kusnadi, U., Mulyana, A., & Rachmania, S. (2023). Guru dan Pembelajaran Musik di Sekolah Dasar: Sebuah Refleksi Dalam Tinjauan Pedagogis-Filosofis. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1652–1659. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.3374>
- Maharani, I., Efendi, N., & Oktira, Y. S. (2022). Studi Literatur Seni Musik Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 13090–13098. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10699>
- Maulana, A., Respati, R., Nur'aeni, E., & Muhamram, M. R. W. (2021). Analisis Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pendidikan Seni Musik Melalui Pendekatan Rasch Model. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2048–2059. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.752>
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Kencana.
- Pristiwanti, D., & Jamaludin, U. (2023). Peran Musik Angklung dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 329–340. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1254>
- Respati, R. (2015). Esensi Pendidikan Seni Musik Untuk Anak. *Jurnal Saung Guru*, 7(2), 1.
- Rohmatun, Y., Julia, & Kurnia Jayadinata, A. (2017). Meningkatkan Apresiasi Seni Musik Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan melalui Media Alat Musik Angklung. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1).
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Setiawan, A. Y., & Pradoko, S. (2019). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Angklung untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(1), 69–79. <https://doi.org/10.21831/jitp.v6i1.14082>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, A. A., Humaira, A., Siregar, E. J., Lubis, F. A., & Khairuman, M. F. (2024). Persepsi Guru Terhadap Perkembangan Akademik Secara Berkelanjutan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2954>
- Thoha, M. (2012). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Walgitto, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum* (4th ed.). ANDI.

- Winarti, A. (2022). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Kegiatan Pelatihan Seni Angklung yang Diselenggarakan Oleh Saung Ujo. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 433–440.
<https://doi.org/10.37577/jp3m.v4i2.474>